

## Hubungan Peran Pengawas Minum Obat dengan Kepatuhan Antiretroviral Pasien HIV

### *Drug Drinking Supervisor Role Relationship with Antiretroviral Compliance of HIV Patients*

<sup>1</sup>Nirwanto K.Rahim, <sup>2\*</sup>Elvie F.Dungga, <sup>1</sup>Nur Ayun R.Yusuf, <sup>1</sup>Mirsa Setyawan Ino

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

#### ARTICLE INFO

Article history :

Received : 19-06-2024

Revised : 19-07-2024

Accepted : 01-08-2024

Keywords : HIV,  
Medication, Supervisor

Kata Kunci : HIV,  
Pengawas Minum Obat,  
Supervisor

Correspondence :

Nama: Elvie F. Dungga

Email :

[elvie.dungga@ung.ac.id](mailto:elvie.dungga@ung.ac.id)

#### ABSTRACT

Non-adherence to ARV (Antiretroviral) treatment results in patients not recovering and potentially worsening. One effort undertaken by various parties is to HIV in peer support shelters in Gorontalo City. The research method employed quantitative research with a Cross-Sectional design. The population of this study consisted of PLHIV (People Living with HIV/AIDS) in peer support shelters, totaling 50 respondents determined through. Total Sampling technique. Furthermore, the data analysis was conducted using the Chi-Square test. The findings denoted that there was a significant correlation between medication supervisors and antiretroviral adherence among patients with HIV in peer support shelters in Gorontalo City ( $p=0.006$ ). It is hoped that the findings of this study can be utilized to increase public knowledge that society will better understand aspects related to HIV transmission and treatment.

#### ABSTRAK

Ketidakpatuhan dalam pengobatan ARV mengakibatkan penderitanya tidak kunjung sembuh bahkan akan semakin parah. Salah satu upaya yang dilakukan baik oleh berbagai pihak yakni memastikan penderita HIV dapat teratur meminum obat, diperlukan pendampingan perawatan dan pengawasan minum obat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran pengawas minum obat dengan kepatuhan antiretroviral kepada pasien HIV di rumah singgah dukungan sebaya Kota Gorontalo. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah ODHIV yang ada di rumah singgah dukungan sebaya yaitu berjumlah 50 responden dengan Teknik pengambilan sampel Total sampling. Analisa data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian ini didapatkan terdapat hubungan antara peran pengawas minum obat dengan kepatuhan antiretroviral kepada pasien HIV di rumah singgah dukungan sebaya Kota Gorontalo ( $p=0.002$ ). Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai peningkatan pengetahuan masyarakat sehingga masyarakat akan lebih mudah memahami terkait penularan ,hingga pengobatan HIV.

#### PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyebabkan penurunan imunitas tubuh manusia dengan menyerang sel darah putih. Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2023 terdapat 38,4 juta penderita HIV, dengan 90% di antaranya mengetahui status HIV mereka. Prevalensi HIV meningkat di hampir semua negara, termasuk Indonesia. Hingga Juni 2023, Indonesia melaporkan 478,784 kasus infeksi HIV kumulatif, dengan DKI Jakarta mencatat jumlah tertinggi yaitu 90,95 kasus, diikuti oleh Jawa Timur (78,238 kasus), Jawa Barat (57,426 kasus), Jawa Tengah (47,417 kasus), dan Papua (45,638 kasus). Selain itu, beberapa provinsi lain seperti Gorontalo juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus HIV(1).

Gorontalo merupakan salah satu provinsi dengan tingkat infeksi HIV yang rendah, namun tetap berkontribusi pada peningkatan kasus HIV di Indonesia. Meskipun tidak termasuk dalam lima provinsi dengan jumlah kasus HIV terbanyak, Gorontalo mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah kasus HIV<sup>(1)</sup>. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa dari tahun 2001 hingga 2023, terdapat 893 kasus HIV-AIDS, terdiri dari 440 kasus HIV dan 453 kasus AIDS. Kasus ini tersebar di berbagai daerah di Provinsi Gorontalo, dengan Kota Gorontalo mencatat 264 kasus, Kabupaten Gorontalo 246 kasus, Kabupaten Boalemo 87 kasus, Kabupaten Pohuwato 116 kasus, Kabupaten Bonebolango 100 kasus, dan Kabupaten Gorontalo Utara 80 kasus(2).

Peningkatan kasus HIV berdampak pada aspek sosial, kesehatan, dan kualitas hidup penderita. Salah satu upaya untuk memperbaiki kondisi fisik dan psikologis penderita adalah melalui program pengobatan antiretroviral (ARV) (3). ARV adalah bagian dari pengobatan HIV dan AIDS yang bertujuan mengurangi risiko penularan HIV, mencegah perkembangan infeksi oportunistik, meningkatkan kualitas hidup penderita HIV, dan menurunkan jumlah virus dalam darah hingga tidak terdeteksi<sup>(1)</sup>. Dengan terapi ARV yang teratur, pengidap HIV dapat memiliki harapan hidup yang setara dengan orang tanpa HIV. Tujuan utama ARV adalah mengurangi jumlah virus untuk meningkatkan kekebalan pasien dan mengurangi risiko kematian akibat infeksi oportunistik. Penggunaan ARV

telah menurunkan angka kematian terkait HIV/AIDS dari 1,5 juta pada tahun 2010 menjadi 1,1 juta pada tahun 2015(4).

Saat ini, 29,8 juta orang dengan HIV menerima terapi ARV secara global, dengan 76% di antaranya menerima pengobatan dan 71% berhasil menekan jumlah virus(5). Di Indonesia, dari 941,973 orang dengan HIV, 8,784 orang menjalani pengobatan ARV yang tersebar di seluruh wilayah, termasuk Provinsi Gorontalo dengan 405 pasien yang menjalani pengobatan ARV(1). Meski banyak pasien mengonsumsi ARV, tingkat keberhasilan pengobatan di Indonesia masih rendah karena banyak penderita HIV yang tidak patuh dalam pengobatan(6).

Ketidapatuhan dalam pengobatan ARV menyebabkan kondisi pasien tidak kunjung membaik bahkan memburuk. Pasien yang tidak patuh mengurangi manfaat imunologis ARV, meningkatkan risiko infeksi oportunistik, resistensi obat, dan penularan HIV(7). Kepatuhan terhadap pengobatan ARV merupakan komponen utama keberhasilan terapi. Mempertahankan kepatuhan optimal membantu penekanan virus pada orang dengan HIV. Ketidapatuhan dapat disebabkan oleh efek samping seperti kehilangan nafsu makan, diare, kelelahan, mual, muntah, depresi, dan gangguan tidur, yang mengakibatkan banyak penderita HIV cenderung tidak mengonsumsi ARV.

Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan kepatuhan optimal dalam menekan virus pada penderita HIV (ODHIV), termasuk pengawas minum obat (PMO) yang bertugas mengawasi penderita HIV saat mereka minum obat setiap hari sesuai jadwal. PMO bertujuan memastikan pasien terus berobat, menghindari putus obat, mengurangi kemungkinan kegagalan pengobatan, dan menurunkan risiko resistensi(8). Menurut Filipus PMO memiliki peran penting dalam keberhasilan pengobatan karena dengan kerja sama yang kuat antara PMO dan pasien, angka kecacatan dan kematian dapat dicegah(9). PMO juga penting dalam mengingatkan penderita HIV untuk minum obat dan memberikan dukungan moral(10).

Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Singgah Dukungan Sebaya, dari 42 pasien HIV yang mengonsumsi ARV, 8 orang tidak mengonsumsi ARV. Wawancara menunjukkan dua ODHIV rajin mengonsumsi ARV karena menggunakan alarm dan dukungan keluarga, dua lainnya sering lupa karena kesibukan, dan satu pasien mengonsumsi ARV hanya saat merasa sakit meski sering diingatkan keluarga. Kepatuhan minum obat memiliki keterkaitan dengan pendamping minum obat, namun penelitian mengenai hal ini masih sedikit dibahas, khususnya di Gorontalo, sehingga perlu penelitian lebih lanjut mengenai kepatuhan minum obat dengan pengawas minum obat di Rumah Singgah Dukungan Sebaya Kota Gorontalo.

## METODE

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *CrossSectional*. Populasi penelitian ini adalah ODHIV yang ada di rumah singgah dukungan sebaya yaitu berjumlah 50 responden dengan Teknik pengambilan sampel *Total sampling*. Analisa data menggunakan uji *Chi-Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### *Analisis Univariate*

Tabel 1 . Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengawas Minum Obat

No	PMO	n	%
1	PMO yang tidak aktif	34	68
2	PMO yang aktif	16	32
	Total	50	100

Sumber : Data Primer, Tahun 2024

Tabel 1. dapat dijeskan bahwa responden yang memiliki PMO yang aktif berjumlah 16 orang dan lebih banyak responden yang memiliki PMO tidak aktif yang berjumlah 34 orang atau 68%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Antiretroviral

No	Kepatuhan	n	%
1	Kepatuhan Rendah	25	50
2	Kepatuhan Tinggi	25	50
	Total	50	100

Sumber : Data Primer, Tahun 2024

Tabel 2. dijelaskan bahwa responden yang memiliki tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral berjumlah sama baik kepatuhan tinggi 50 orang dan kepatuhan rendah 50 orang dengan presentasi keduanya 50%.

**Analisis Bivariate**

Tabel 3. Analisa Hubungan Peran Pengawas Minum Obat Dengan Kepatuhan Antiretroviral Terhadap Pasien HIV di Rumah Singgah Dukungan Sebaya Kota Gorontalo

No	Peran PMO	Kepatuhan				Total	p-Value
		Kepatuhan Rendah		Kepatuhan Tinggi			
		n	%	n	%		
1	Tidak Aktif	22	64,7	12	35,3	34	100
2	Aktif	3	18,8	13	81,3	16	100
Jumlah		25	50	25	50	50	100

Sumber : Data Primer, Tahun 2024

Tabel 3. diperoleh sebanyak 16 (32%) responden yang mempunyai Pengawas Minum Obat yang aktif dan 34 (68%) responden yang mempunyai Pengawas Minum Obat yang tidak aktif dengan Kepatuhan mempunyai nilai yang sama (50%). Dari perhitungan menggunakan uji chisquare telah diperoleh p-Value 0,002 (p-Value<0,05). Hal ini dapat menunjukkan hal yang sangat signifikan antara Pengawas Minum Obat dengan Kepatuhan Antiretroviral terhadap pasien HIV di Rumah Singgah Dukungan Sebaya Kota Gorontalo.

**PEMBAHASAN**

***Pengawas Minum Obat dengan Di Rumah Singgah Dukungan Sebaya Kota Gorontalo***

Penelitian yang dilakukan di Rumah Singgah Dukungan Sebaya Kota Gorontalo mengenai peran pengawas minum obat (PMO) pada Orang dengan HIV (ODHIV) menunjukkan bahwa mayoritas responden, sekitar 34 atau 68%, memiliki pengawas minum obat yang tidak aktif. Berdasarkan hasil penelitian dan jawaban kuesioner responden, sebagian besar mengungkapkan bahwa pengawas minum obat tidak mendampingi mereka saat berkonsultasi dengan petugas kesehatan. Kemungkinan hal ini terjadi karena PMO yang mendampingi ODHIV adalah orang terdekat seperti tetangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evawaty, Yunding, Irwan, & Idawati yang menunjukkan bahwa 14,7% PMO tidak aktif karena mereka bukan berasal dari keluarga sendiri, sehingga peran pengawas minum obat tidak optimal dan mereka kurang peduli terhadap kondisi pasien karena tidak memiliki hubungan emosional(11).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa 16 orang atau 34% pengawas minum obat di Rumah Singgah Dukungan Sebaya memiliki peran yang aktif. Hal ini didasarkan pada kuesioner yang menunjukkan bahwa PMO selalu membantu para ODHIV mencari informasi, mengingatkan untuk minum obat, dan mengingatkan jadwal kontrol ke puskesmas. Dengan adanya PMO yang aktif, peran PMO yang dirasakan oleh penderita menjadi optimal karena mereka lebih memahami kondisi penyakitnya dan cara yang tepat untuk mengelola penyakit HIV. Hal ini didukung oleh Kusumaningsih, Wahyungisih, & Rasmada yang menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh PMO tidak hanya terkait masalah penyakit dan pengobatan, tetapi juga mencakup pengawasan minum obat, memberikan dukungan, dan menyediakan tempat bagi pasien untuk berbagi pengalaman dengan keluarga dan lingkungan sekitar(12).

***Kepatuhan antiretroviral terhadap pasien HIV di rumah singgah dukungan sebaya***

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Singgah Dukungan Sebaya, sebanyak 25 orang atau 50% responden melaporkan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan antiretroviral (ARV). Hal ini terlihat dari jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa mereka tidak berhenti minum obat meskipun merasa sehat dan selalu membawa obat ke mana pun mereka pergi. Kepatuhan dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku dari tidak mematuhi peraturan menjadi mematuhi peraturan. Perilaku individu, seperti mengikuti anjuran terapi dan kesehatan, mengonsumsi obat, mengikuti diet, atau mengubah gaya hidup, dianggap sebagai kepatuhan atau ketaatan.

Hasil ini didukung oleh penelitian Muzaham yang menemukan bahwa 60% responden dengan HIV memiliki tingkat kepatuhan tinggi, dengan responden menyatakan bahwa mereka tidak kesulitan minum obat dalam kondisi apapun, baik sehat maupun sakit (13). Kepatuhan minum obat adalah perilaku yang mencakup menyelesaikan pengobatan sesuai jadwal dan dosis yang dianjurkan. Dengan dosis yang tepat, pasien akan minum obat tepat waktu dan sesuai cara penggunaannya.

Sebaliknya, penelitian yang sama menunjukkan bahwa 25 (50%) responden memiliki tingkat kepatuhan rendah terhadap terapi antiretroviral, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai terapi ARV. Hal ini didukung oleh jawaban responden yang mengaku tidak pernah membawa obat saat bepergian, sehingga lupa untuk minum obat. Penelitian Siregar tahun 2019 menunjukkan bahwa ODHIV sering kali tidak membawa obat saat bepergian jika merasa sehat, karena kesibukan dan aktivitas yang tinggi, sehingga cenderung lupa membawa obat dan mengabaikan pengobatan. Yosef dalam penelitiannya menegaskan bahwa kepatuhan rendah ODHIV dalam minum obat disebabkan oleh lupa membawa obat saat bepergian, yang menyebabkan penurunan sistem



kekebalan tubuh.

### ***Analisa Hubungan Peran Pengawas Minum Obat Dengan Kepatuhan Antiretroviral Terhadap Pasien HIV di Rumah Singgah Dukungan Sebaya Kota Gorontalo***

Penelitian mengenai hubungan antara pengawas minum obat (PMO) yang tidak aktif dan tingkat kepatuhan rendah menunjukkan bahwa 22 orang atau 64% dari responden memiliki kepatuhan rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengingat dari PMO sehingga ODHIV (Orang dengan HIV) sering mengabaikan pengobatan, terutama ketika merasa sehat atau ketika obat yang dikonsumsi habis. Wawancara dengan pasien mengungkapkan bahwa mereka jarang berkomunikasi dengan PMO, yang menyebabkan seringnya lupa minum obat. Strategi untuk meningkatkan kepatuhan mencakup memperbaiki komunikasi, dimana pasien membutuhkan penjelasan tentang kondisi mereka, penyebabnya, dan tindakan yang perlu dilakukan. Dengan komunikasi yang baik, tenaga kesehatan dapat memberikan informasi lengkap yang dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan, pada gilirannya, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan(14).

Penelitian juga menemukan bahwa terdapat 12 responden (35,3%) dengan pengawas minum obat yang tidak aktif namun memiliki kepatuhan tinggi. Hal ini disebabkan oleh motivasi pribadi para ODHIV untuk sembuh, meskipun mereka tidak didampingi PMO saat berkonsultasi dengan petugas kesehatan. Para responden tidak merasa terganggu dengan kewajiban minum obat setiap hari selama masa pengobatan.

Sementara itu, 3 responden (18,8%) memiliki pengawas minum obat yang aktif namun tetap menunjukkan kepatuhan rendah. Berdasarkan kuesioner, PMO selalu mengingatkan untuk konsultasi ke petugas kesehatan dan minum obat, namun pasien sering menghindari minum obat karena tidak menyukai efek sampingnya. PMO yang aktif dalam penelitian ini adalah anggota keluarga. Anggota keluarga berperan penting dalam kesehatan keluarga, termasuk dalam mengambil keputusan yang tepat terkait masalah kesehatan. Namun, meskipun demikian, pasien tetap memiliki peran besar dalam menentukan dan mengambil keputusan terkait pengobatan(15).

Berdasarkan penelitian ini, 13 orang atau 81,3% ODHIV yang memiliki pengawas minum obat aktif menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi. Responden mengungkapkan bahwa PMO sering mengingatkan untuk minum obat, mengawasi saat menelan obat, membawa pasien ke dokter untuk kontrol berkala, dan menolong saat ada efek samping pengobatan. Selain itu, responden memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit mereka sehingga lebih mau mengikuti instruksi PMO secara penuh.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil Penelitian Pengawas Minum Obat pada pasien HIV di rumah singgah dukungan sebaya kota gorontalo didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki Pengawas Minum Obat yang aktif sebanyak 16 orang dengan presentase (32%), dan reponden yang memiliki Pengawas Minum Obat tidak aktif sebanyak 34 orang dengan presentase (68%) hal ini sudah dilakukan penelitian secara langsung kepada pasien HIV.

Kepatuhan Antiretroviral pada pasien HIV di rumah singgah dukungan sebaya kota gorontalo didapatkan hasil bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat kepatuhan Antiretroviral terbagi secara merata antara Kepatuhan tinggi sebanyak 25 orang dengan presentasi (50%) dan kepatuhan rendah sebanyak 25 orang dengan presentasi (50%). Penting untuk diperhatikan bahwa meskipun jumlah responden pada dua kelompok sama namun perbedaan dalam tingkat kepatuhan dapat memiliki dampak yang besar terhadap manajemen kondisi ODHIV.

Berdasarkan hasil uji bivariat antara variabel hubungan peran pengawas minum obat dengan kepatuhan antiretroviral pada pasien HIV di rumah singgah dukungan sebaya didapatkan hasil yang terdapat hubungan antara pengawas minum obat dengan kepatuhan pengobatan dengan menggunakan uji Che squaredimana dinilai signifikan  $0,002 < 0,5$ . Maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti ingin mengucapkan besar rasa terima kasih kepada semua organisasi dan pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyuntingan artikel ilmiah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Mengenal Dolutegravir Obat Antiretroviral Yang Menjadi Pilihan Utama Pengobatan Pasien HIV Saat Ini. Kementerian Kesehatan. 2022. Available from: [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/87/mengenal-dolutegravir-obat-antiretroviral-yang-menjadi-pilihan-utama-pengobatan-pasien-hiv-saat-ini](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/87/mengenal-dolutegravir-obat-antiretroviral-yang-menjadi-pilihan-utama-pengobatan-pasien-hiv-saat-ini)
2. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. Dinkes dan KPA Provinsi Gorontalo Maksimalkan Program Tekan Penularan HIV-AIDS. Gorontalo: DinkesProv; 2023.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo Tahun 2021. 2021.
4. De Fretes, F., Mangma, Y. E., & Dese DC. Analisa Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Dalam Mendampingi Pasien Tuberkulosis di Kota Kupang. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2021;6(3).
5. WHO. HIV AIDS [Internet]. World Health Organization. 2023. Available from: <https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics>
6. Septimar, Z. M. and Adawiyah SR. Pengalaman Pasien HIV/AIDS yang Menjalani Pengobatan Antiretroviral (ARV) di Yayasan Bina Muda Gemilang Balaraja Tangerang. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2019;8(3):130–5.
7. Carter C. Human immunodeficiency virus (HIV)/acquired immune deficiency syndrome (AIDS). *Crit Care Nurs Resour Ltd Environ*. 2019;187–95.
8. Wartonah, W., Riyanti, E., & Yarden N. Peran Pendamping Minum Obat (PMO) dalam Keteraturan Konsumsi Obat Klien TBC. *Jkep*. 2019;4(1):54–61.
9. Filipus, H. T., Maramis, F. R. ., & Wowor R. Analisis Peran Pengawas Menelan Obat dalam Kesembuhan Pasien TB di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung Tahun 2020. *J KESMAS*. 2020;9(7):128–36.
10. Noval, E. & N. Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (Pmo) Dengan Tingkat Adherens (Kepatuhan) Terapi Antiretroviral Pada Pasien HIV/AIDS Di Puskesmas Kecamatan Kemayoran Tahun 2018. *J Keperawatan Komunitas*. 2018;1–9.
11. Evawaty, Yunding, J., Irwan, M. & idawati. Hubungan Peran Pengawas Obat (Pmo) Terhadap Kualitas Hidup Pasien Tb Paru. *J Ilm Maju*. 2019;
12. Kusumaningsih, C. I., Wahyungisih, Y., & Rasmada S. Faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Implementasi Peran Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dalam Mendukung Kesembuhantuberculosis Di Poli Paru Rs X. *J Penelit Perawat Prof*. 2022;
13. Muhazam. Hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan terapi Antiretroviral (ARV) pada ODHA. 2015.
14. Dermawanti. Hubungan Komunikasi Interpersonal Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Menjalani Pengobatan tb Paru Di Puskesmas Sunggal Medan Tahun 2014. 2014.
15. Yuniar, I., & Astuti S. Pengaruh PMO dan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Tb Paru di Puskesmas Sempor 1. 2017.